

# **BAB I**

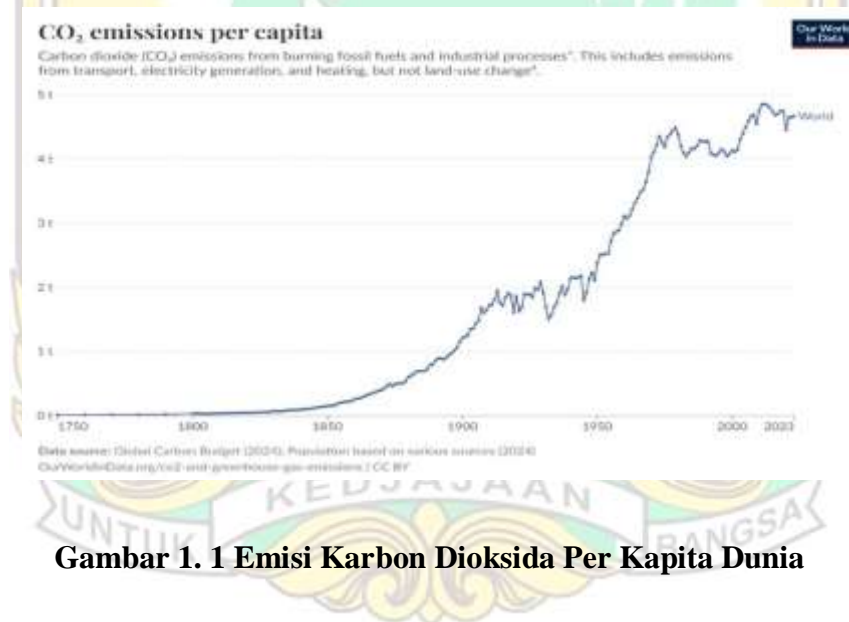
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Belakangan ini, isu terkait keberlanjutan masih menjadi topik utama dalam perekonomian global, sejalan dengan tingginya keresahan publik terhadap perubahan iklim, pencemaran lingkungan, serta permintaan konsumen dan investor terhadap implementasi bisnis yang lebih bertanggung jawab (Nurjannah et al., 2025). Aspek lingkungan kini menjadi fokus dan perhatian utama seiring meningkatnya berbagai permasalahan lingkungan yang terjadi, di mana sebagian besar disebabkan oleh aktivitas perusahaan (Putri, 2022). Menurut Direktur The Earth Institute Universitas Columbia, rendahnya kepedulian terhadap lingkungan dalam aktivitas industri dapat menjadi pemicu utama perubahan iklim global (Agustia et al., 2019). Perubahan iklim telah mengakibatkan cuaca panas ekstrim di tahun 2023 (Aditya, 2023 dalam Perkasa & Simatupang, 2025) dan sejumlah 2.925 bencana alam selama tahun 2020 (Kondisi Lingkungan Hidup, 2021).

Perusahaan publik di Indonesia berperan penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, namun aktivitas operasionalnya juga berpotensi menimbulkan dampak lingkungan yang cukup besar. Beberapa sektor utama seperti manufaktur dan energi memiliki kontribusi besar baik terhadap perekonomian maupun terhadap emisi. Pada tahun 2023, sektor manufaktur menyumbang 18,75% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional (Kontan, 2024), namun juga termasuk sektor dengan penggunaan sumber daya dan emisi yang tinggi. Selain itu, berdasarkan data yang dipublikasikan Katadata (2025) sektor energi menyumbang sekitar 55% emisi gas rumah kaca Indonesia pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa isu pengelolaan emisi dan keberlanjutan tidak hanya relevan bagi satu sektor saja, tetapi juga meluas pada berbagai sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

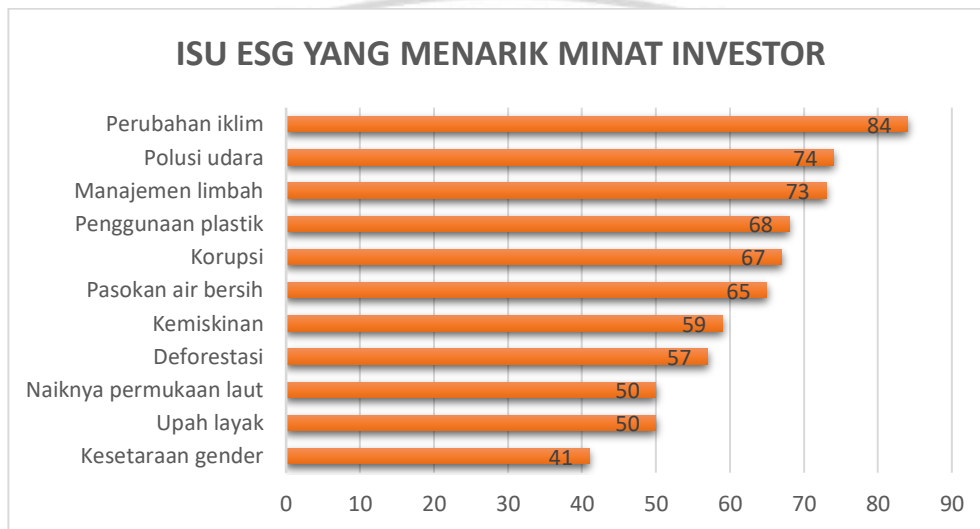
Peralihan menuju ekonomi rendah karbon telah mengubah pandangan bahwa tanggung jawab terhadap lingkungan hanya menjadi urusan sektor tertentu, kini berubah menjadi tanggung jawab bersama seluruh korporasi (Imantoro, 2024). Peningkatan kesadaran masyarakat tentang signifikansi isu lingkungan mendorong semua sektor untuk berusaha aktif dalam menangani perubahan iklim (Dewi, 2023). Perluasan cakupan penelitian ke seluruh Bursa Efek Indonesia (BEI) menjadi krusial mengingat setiap industri memiliki karakteristik resiko lingkungan yang berbeda, contohnya sektor energi memberikan dampak emisi yang jauh lebih besar, dan sektor keuangan memiliki dampak signifikan melalui kebijakan pembiayaan yang berkelanjutan (Jalal, 2025). Pemanfaatan Refinitiv Eikon memungkinkan evaluasi yang terstandar di berbagai sektor mengenai penerapan efisiensi sumber daya dan inovasi dalam strategi bisnis perusahaan



**Gambar 1. 1 Emisi Karbon Dioksida Per Kapita Dunia**

Berdasarkan situs Our World in Data (2024), emisi karbon dioksida per kapita dunia mengalami lonjakan drastis dari awal revolusi industri sampai berada pada puncak tertingginya yaitu tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumsi energi global masih dikuasai oleh bahan bakar fosil, yang berkontribusi besar terhadap peningkatan efek rumah kaca, pemanasan global serta perubahan iklim yang menjadi

perhatian dunia. Trend ini mengindikasikan kenaikan emisi yang terus berlangsung, sehingga menegaskan pentingnya transparansi perusahaan dalam pelaporan emisi karbon (Bae Choi et al., 2013). Tekanan dari isu lingkungan ini kemudian bertransformasi menjadi ekspektasi pasar, di mana investor mulai memprioritaskan isu-isu lingkungan dalam keputusan investasinya.



**Gambar 1. 2 Isu yang Menarik Minat Investor**

Berdasarkan hasil riset terkini Mandiri Institute, menunjukkan bahwa trend investasi pada perusahaan yang mempraktikkan ESG semakin dominan di pasar internasional. Dapat dilihat dari data yang telah dicantumkan diatas, bahwa isu ESG terkait aspek lingkungan menjadi prioritas utama yang menarik minat investor di Indonesia. Sementara itu, aspek sosial misalnya kemiskinan/kesenjangan kurang menjadi perhatian utama bagi investor, seperti tercermin dalam visualisasi data diatas. Survei tersebut diterapkan Mandiri Institute kepada sebanyak 309 responden investor di Indonesia (Ahdiat, 2022).

Menanggapi besarnya dampak dari perubahan iklim dan pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan, mendorong berbagai pihak yaitu pemerintah dan inisiatif global untuk melakukan tindakan nyata dalam

merealisasikan praktik bisnis berkelanjutan. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) memperkenalkan *Sustainable Stock Exchange* (SSE) guna membantu perusahaan yang terdaftar di bursa menginformasikan terkait laporan non keuangan mereka seperti laporan berkelanjutan (SSE Initiative, 2018). Di Indonesia, terdapat upaya dalam mendukung praktik bisnis berkelanjutan berupa regulasi yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yaitu POJK No 51 Tahun 2017 untuk membuat pelaporan berkelanjutan sehingga kinerja lingkungan dan sosial dapat lebih transparansi (Toti & Johan, 2022).

Penilaian perusahaan kini tidak lagi sebatas pada aspek ekonomi saja, akan tetapi meliputi peran mereka dalam menjaga kelestarian lingkungan dan mendukung kesejahteraan sosial (Pham et al., 2021). Hal ini membuat perusahaan harus mempunyai strategi guna mempertahankan keberhasilannya (Aziz & Widati, 2023). Pernyataan ini sejalan dengan tujuan utama perusahaan, yakni memaksimalkan nilai perusahaan, sehingga perusahaan selalu terdorong dalam menjalankan berbagai upaya agar dapat bertahan dan unggul dalam persaingan bisnis.

Salah satu cara untuk mempertahankan keunggulan kompetitif adalah dengan meningkatkan nilai perusahaan, yang berperan sebagai indikator krusial dalam membangun kepercayaan para investor dan kreditur. Peningkatan nilai perusahaan mengindikasikan bahwa kesejahteraan pemegang sahamnya juga tinggi (Kolamban dkk., 2020). Selain itu, nilai perusahaan yang optimal mencerminkan adanya kepercayaan investor yang lebih besar terhadap perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas serta memberikan return yang baik (Puspita & Wahyudi, 2021).

Untuk para investor, nilai perusahaan berfungsi sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan manajemen dalam pengelolaan sumber daya dan menganalisis fluktuasi harga saham perusahaan (Sari et al., 2025). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan diukur menggunakan Tobin's Q sebagai proksinya. Rasio ini berfungsi untuk mengevaluasi apakah pasar memberi penilaian yang lebih tinggi atau lebih

rendah terhadap suatu bisnis dibandingkan dengan nilai asset fisiknya (Martini, 2024). Apabila nilai Tobin's Q sebuah perusahaan lebih besar dari satu, mencerminkan bahwa pasar melihat perusahaan tersebut memiliki potensi pertumbuhan yang positif, yang menciptakan kesempatan untuk investasi yang menguntungkan (Noviera et al., 2024).



**Gambar 1.3 Grafik Tren Tobin's Q**

Berdasarkan gambar 1.3, terlihat adanya fluktuasi dalam nilai Tobin's Q pada perusahaan yang mewakili berbagai sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari periode 2015 hingga 2022. Sebuah fenomena menarik muncul pada PT Vale Indonesia Tbk (INCO), yang menunjukkan tren kenaikan yang cukup signifikan dengan nilai Tobin's Q pada tahun 2022, mencapai angka 1,82, meningkat dari tahun sebelumnya yang berada di angka 1,45. Kenaikan ini dapat dijustifikasi melalui kaitan antara operasional perusahaan dengan isu keberlanjutan global. Sebagai produsen nikel, INCO berada pada posisi strategis dalam rantai pasok global baterai kendaraan listrik (*electric vehicle*). Keberhasilan perusahaan dalam menjaga skor lingkungan serta komitmen pada energi bersih dalam proses produksinya menciptakan sentimen positif bagi

investor. Pasar menilai INCO memiliki potensi pertumbuhan jangka panjang yang tinggi seiring dengan meningkatnya permintaan dunia terhadap komoditas yang mendukung energi ramah lingkungan (PT Vale Indonesia, 2023)

Di sisi lain, PT Indocement Tungal Prakarsa Tbk (INTP) menunjukkan tren penurunan nilai perusahaan yang konsisten pada periode 2019 hingga 2022. Penurunan ini mencerminkan tantangan berat yang dihadapi sektor industri semen yang merupakan industri padat energi dan emisi karbon tinggi. Investor cenderung memberikan sentimen negatif atau bersikap lebih konservatif terhadap sektor ini di tengah kebijakan tuntutan dekarbonisasi yang semakin kuat. Selain tekanan dari kenaikan biaya energi global, keraguan pasar terhadap kecepatan transformasi teknologi ramah lingkungan pada proses produksi semen yang membutuhkan biaya sangat besar menyebabkan nilai pasar perusahaan cenderung bersikap hati-hati, yang pada akhirnya menekan harga saham hingga dibawah nilai bukunya. Perbedaan tren nilai perusahaan di lintas sektor ini memperkuat urgensi penelitian untuk menganalisis bagaimana kinerja lingkungan memengaruhi penilaian investor di pasar modal secara keseluruhan.

Dalam menjalankan kegiatan usaha, perusahaan perlu memberikan perhatian serius terhadap permasalahan lingkungan (Riyandhono & Kusumaningtias, 2021). Berdasarkan hal tersebut, perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaan sebagai upaya untuk memperkuat daya tarik di mata investor dalam menanamkan modal serta memastikan kelangsungan bisnis jangka panjang (Afifah et al, 2021). Dalam mempertimbangkan keputusan investasi, investor kini tidak hanya melihat kinerja keuangan, tapi juga menilai sejauh mana perusahaan mampu mengelola dampak lingkungannya. Oleh karena itu, indikator seperti *emissions*, *resource use*, dan *environmental innovation* menjadi semakin penting karena dapat mempengaruhi persepsi investor yang nantinya dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Menurut *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2022) perubahan iklim global yang semakin intensif menjadikan emisi gas rumah kaca, khususnya karbon dioksida sebagai isu lingkungan yang semakin mendapat perhatian. Peningkatan emisi karbon secara signifikan dipicu oleh aktivitas perusahaan di berbagai sektor khususnya pertambangan dan manufaktur yang memiliki ketergantungan tinggi pada energi berbasis bahan bakar fosil (Hardianti & Mulyani, 2023). Oleh karena itu, emisi karbon tidak lagi dapat dianggap sebagai sisa proses produksi semata, tetapi sebagai indikator penting untuk menilai dampak lingkungan dan tingkat penggunaan energi perusahaan (Dianti & Puspitasari, 2024).

*Resource use* menjadi isu yang semakin krusial dalam mewujudkan praktik bisnis yang ramah lingkungan. Mengacu pada panduan Thomson Reuters Eikon, *resource use* merupakan salah satu indikator utama dalam pilar lingkungan yang menitikberatkan pada efisiensi serta tanggung jawab perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya (Sharma et al., 2024). Indikator ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menekan penggunaan material, energi, dan air secara lebih efektif. Lebih lanjut, aspek *resource use* juga mencerminkan upaya perusahaan dalam mengembangkan solusi yang lebih eko-efisien melalui perbaikan manajemen rantai pasok, termasuk penerapan *green supply chain management* (Bätae et al., 2021).

Salah satu aspek krusial dalam pilar *environmental* (ESG) adalah bagaimana perusahaan mampu mengelola dampak lingkungan seperti *emissions* dan *resource use*. Namun, pengelolaan tersebut tidak akan mencapai tingkat optimal tanpa dukungan *innovation*, yang juga berperan penting dalam merespons tantangan perubahan iklim. *Innovation* dalam penelitian ini merujuk pada dimensi dalam pilar *environmental* (ESG) menurut Refinitiv. Perusahaan dapat mengalokasikan investasi pada teknologi ramah lingkungan guna meningkatkan efisiensi operasional (Imantoro, 2024). Dalam konteks ini, *environmental innovation* diartikan sebagai kapasitas perusahaan dalam mengadopsi teknologi baru yang dapat menekan biaya lingkungan, serta mendukung pertumbuhan berkelanjutan (Dicuonzo et al., 2022).

Meningkatnya minat investor terhadap komitmen akan lingkungan dapat mendatangkan manfaat bagi perusahaan dan menyokong perekonomian negara di masa mendatang, sehingga berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan (Hasanah & Paramita, 2025). Bagi investor, prinsip keberlanjutan dinilai sebagai pendekatan strategis dalam meminimalkan resiko jangka panjang serta mendukung pencapaian keuntungan yang lebih besar (Hurley, 2019). Di era saat ini, masyarakat serta investor semakin peduli terhadap isu lingkungan, sehingga bagi perusahaan yang mampu menjalankan bisnisnya secara berkelanjutan akan lebih mudah menarik investor untuk berinvestasi.

Teori sinyal sangatlah relevan dengan penelitian ini. Perusahaan dengan performa yang unggul dan menunjukkan kinerja yang baik dalam pengelolaan lingkungan akan memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai komitmen lingkungan mereka yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan investor (Hariyanto & Ghozali, 2024). Selain teori sinyal, teori keagenan digunakan untuk mengidentifikasi potensi konflik kepentingan dalam kebijakan lingkungan perusahaan, khususnya terkait persepsi pasar terhadap alokasi anggaran lingkungan yang dapat dipandang sebagai penciptaan nilai atau justru sebagai beban biaya tinggi bagi pemegang saham (Prayogo et al., 2023; Angir & Weli, 2024).

Adapun beberapa penelitian sebelumnya yang dilakukan Damas et al., (2021) membuktikan bahwa *innovation* dan *emissions* memberikan dampak positif terhadap kenaikan nilai perusahaan. Hardiyansyah et al., (2021) dan Oriska & Kusumawardani (2024) mengamati bahwa *emissions* memengaruhi secara positif nilai perusahaan. Hal ini menegaskan urgensi transparansi dalam upaya penanggulangan isu lingkungan serta keterlibatan pemangku kepentingan. Sebaliknya, studi yang dilakukan oleh Sharma et al., (2024) membuktikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara *resource use* dengan kinerja keuangan. Selanjutnya, Dianti & Puspitasari (2024) dan Ramadhan et al., (2023) menyatakan bahwa *emissions* dan *innovation* tidak terbukti berpengaruh

signifikan terhadap nilai perusahaan, sehingga perlunya penelitian lanjutan mengingat beragamnya temuan empiris yang ada.

Selain faktor *Environmental*, nilai perusahaan juga bisa dipengaruhi oleh atribut internal perusahaan, seperti *leverage* dan *firm size*. Sehingga, kedua variabel tersebut dijadikan sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Penggunaan *leverage* relatif umum digunakan mengingat kebutuhan modal yang cukup besar untuk kegiatan operasional, mesin, dan inovasi teknologi. Tingkat *leverage* juga berpotensi mempengaruhi kebijakan investasi dan pengelolaan lingkungan (Wu, 2025). Selanjutnya, perusahaan dengan skala yang lebih besar relatif mempunyai finansial yang memadai untuk mengimplementasikan praktik lingkungan, khususnya yang berkaitan dengan pengelolaan *emissions*, *resource use*, dan *innovation*.

Meskipun penelitian terdahulu telah banyak membahas isu keberlanjutan dan *environmental, social, and governance* (ESG), sebagian besar kajian tersebut masih cenderung berfokus pada ESG sebagai indikator agregat tanpa membahas secara mendalam masing-masing pilarnya. Namun demikian, pilar *Environmental* memiliki karakteristik dan mekanisme pengaruh yang berbeda dibandingkan pilar lainnya. Dalam pilar ini, sebagian besar temuan terdahulu menggunakan *eco-efficiency* sebagai indikator utama efisiensi lingkungan dan telah banyak menguji pengaruhnya terhadap nilai perusahaan. Di sisi lain, studi yang secara spesifik mengkaji *resource use* sebagai variabel independen terhadap nilai perusahaan masih terbatas. Pada umumnya, studi yang membahas *resource use* mengaitkannya dengan kinerja keuangan, sehingga hubungan langsung antara *resource use* dan nilai perusahaan belum banyak diteliti. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang mendasari urgensi penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul **“Pengaruh *Emissions*, *Resource use*, dan**

## ***Environmental Innovation Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2024***

### **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah *Emissions* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024?
2. Apakah *Resource Use* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024?
3. Apakah *Environmental Innovation* berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan kesenjangan yang telah dipaparkan dalam latar belakang, serta rumusan masalah yang telah dirumuskan, didapatkan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Emissions* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Resource Use* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Environmental Innovation* terhadap nilai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2024.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tugas akhir ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan literatur manajemen keuangan dan keberlanjutan dengan menyediakan analisis mendalam pada sub pilar *environmental* terkait *Emissions*, *Resource use*, dan *Environmental Innovation*,

sehingga memberikan gambaran yang lebih detail mengenai variabel mana yang secara spesifik direspons oleh pasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam menyusun strategi bisnis yang lebih unggul terkait variabel lingkungan. Melalui hasil penelitian ini, manajemen perlu menyadari bahwa transparansi mengenai *resource use* dapat menimbulkan kekhawatiran bagi investor terkait efisiensi biaya jangka pendek. Oleh karena itu, perusahaan disarankan tidak hanya fokus pada pencapaian skor lingkungan secara teknis, tetapi juga harus mampu mengkomunikasikan manfaat ekonomis tersebut agar tidak dianggap sebagai bentuk investasi berlebihan yang merugikan kekayaan pemegang saham.

### b. Bagi Akademisi dan Universitas

Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan literatur akademik, khususnya dalam memperkuat penerapan Teori Keagenan pada konteks negara berkembang, di mana isu lingkungan sering kali memicu konflik kepentingan akibat sensitivitas pasar terhadap biaya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya untuk mendalami pengaruh *time lag*, mengingat manfaat finansial dari pengelolaan *emissions* dan *environmental innovation* kemungkinan besar tidak muncul secara seketika melainkan di masa mendatang.

### c. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan sarana bagi penulis untuk berpartisipasi pada pengembangan teori terkait variabel yang diteliti. Melalui proses

penyusunan skripsi ini, penulis dapat menambah pemahaman mendalam serta kesadaran mengenai betapa pentingnya peran manajemen dalam mengelola dampak lingkungan untuk meningkatkan nilai perusahaan.

